

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, terdapat banyak aspek yang berkembang ataupun berubah dengan pesat. Baik itu pada aspek perkembangan teknologi, politik, ekonomi, dan salah satunya adalah aspek sosial dan budaya. Perubahan dan perkembangan yang disebabkan oleh globalisasi terkadang tidak selalu membawa kebaikan, justru bisa menyebabkan lemahnya beberapa nilai pada aspek tersebut.¹ Transformasi gaya berpakaian yang dibawa oleh globalisasi sangat dapat dirasakan perbedaannya, hal ini bisa kita lihat pada munculnya tren-tren dalam berpakaian.

Pada zaman sebelum Islam datang, bertelanjang bagi beberapa bangsa termasuk bangsa Arab merupakan suatu budaya hal yang lumrah, bahkan kaum wanita pada masa tersebut mengenakan pakaian namun buah dadanya tampak jelas karena tidak ditutup. Hingga agama Islam datang dan Allah Swt menurunkan ayat-ayat al-Qur`an mengenai cara berpakaian yang baik dan benar.²

Setiap agama yang memiliki aturannya masing-masing diantaranya dalam hal gaya berpakaian. Salah satunya agama Islam yang telah mengatur hal tersebut melalui kitab suci al-Qur`an. Kitab ini sendiri merupakan dasar utama dalam Islam

¹Siti Fadia Nurul Fitri dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral", *Ensiklopedia of Journal* 3, no. 3, (2021): 96.

²Bahrin Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2, (2017): 243.

untuk menentukan suatu hukum, dengan sifat dinamis, mutlak dan benar. Dinamis di sini berarti al-Qur`an relevan untuk diterapkan sepanjang zaman, lalu kebenaran yang terdapat di dalamnya juga dapat dibuktikan dengan fakta dan realita dan kebenarannya tidak bisa diragukan lagi. Selain al-Qur`an, sumber hukum agama Islam lainnya yang bersifat sekunder ialah seperti hadis, pendapat para ulama, dan *qiyâs*. Sumber sekunder ini memiliki fungsi sebagai penjelasan dari maksud-maksud hukum yang ada di dalam al-Qur`an.³

Selain hal tersebut, al-Qur`an sendiri ialah pedoman manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini agar kelak memperoleh kebaikan selama hidupnya dan kebahagiaan ketika di akhirat nanti. Hal ini dikarenakan al-Qur`an selain mengandung hukum-hukum agama Islam di dalamnya juga banyak terkandung pelajaran-pelajaran yang dapat menuntun kita,⁴ yang salah satu tuntunannya adalah cara atau gaya berpakaian yang baik (*fashion*).⁵

Menggunakan pakaian merupakan salah satu ciri yang menandakan bahwa kita adalah manusia yang berakal. Namun, para pakar ahli tidak mengetahui pasti kapan manusia menggunakan pakaian, tapi mereka berpendapat pakaian yang

³Septi Aji Fitra Jaya, "al-Qur`an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Indo-Islamika* 9, no.2 (2019): 204.

⁴Eka Safliana, "al-Qur`an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", *Jihafas* 3, no. 2, (2020): 70.

⁵*Fashion* diartikan sebagai salah satu gaya yang bisa diterima oleh sebuah kelompok, sehingga dalam menjadikan suatu hal menjadi *fashion* harus ada pengadopsian suatu kelompok terhadap gaya yang ada. Pada awalnya, *fashion* sendiri merupakan hal yang berkaitan atau bersfesifikasi pada pakaian saja, Namun, seiring perkembangan zaman, hal tersebut sudah berkembang bahkan bertransformasi ke dalam bentuk suatu unit gaya hidup dengan sifat yang global. Lihat, Dany Luqyana Idris, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2-16 UIN Mataram pada Tren *Fashion* (Pakaian)." *Jurnal Impresi Indoneisa (JII)* 1, no. 6 (2022): 626.

digunakan saat itu berfungsi sebagai perlindungan diri dari cuaca yang ekstrem.⁶ Jika kita tarik melalui informasi al-Qur'an, pakaian sendiri disediakan Allah Swt bagi anak cucu adam sebagai penutup aurat. Allah Swt berfirman:

يٰٓبَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسٍ التَّقْوَىٰ ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ
آيَةِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat”. (Q.S. al-A'raf/7:26)

Kata *libâs*⁷ pada ayat ini diartikan sebagai pakaian, secara etimologi diartikan sebagai sebuah penutup, sedangkan secara terminologi Quraish Shihab menjelaskan bahwa *libâs* adalah pakaian yang merupakan hasil produk budaya, agama dan moral. Jika ditinjau lebih dalam lagi, *libâs* dapat ditinjau dari sisi tekstual dan kontekstualnya, yaitu secara tekstual *libâs* adalah sebuah pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung. Apabila dilihat secara kontekstual makna *libâs* dapat diartikan sebagai ketenangan hati, campur aduk, pakaian, dan perbuatan baik.⁸

⁶Sugirma, “Pakaian Terbaik Menurut al-Qur'an (Telaah *Maudhu'i* Atas Term-Term Bermakna Pakaian dalam Al-Qur'an), *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 16, no. 1 (2022): 106.

⁷Kata *libâs* dan kata yang memiliki akar yang sama dengan kata *libâs* tersebut di dalam al-Qur'an sebanyak 23 kali (24 bentuk yang terdiri dari *ism* dan *fi'il*), yaitu pada surah al-Baqarah ayat 42 dan 187 (2 kali disebutkan), Ali Imran ayat 71, al-An'am ayat 9 (2 kali disebutkan), 65, 82, dan 137 al-A'raf ayat 26 (dua kali disebutkan)-27, al-Nahl ayat 14 dan 112, al-Kahfi ayat 31, al-Anbiya ayat 80, al-Hajj ayat 23, al-Furqan ayat 47, Fatir ayat 12 dan 33, al-Dukhan ayat 53, Qaf ayat 15, al-Naba ayat 10. Lihat Ana Fergina dan Muhammad Sadik Sabry, “Pakaian: Agama Atau Budaya (Kajian al-Libas dalam al-Qur'an), *Attractive: Inovatif Education Jurnal* 5, No. 3 (2023): 236-237. Lihat juga, Muhammad Fu'âd 'Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2007), 645.

⁸Ketenangan hati pada surah al-Baqarah ayat 187, al-Furqan ayat 47, dan al-Naba ayat 10, campur aduk pada surah al-Baqarah ayat 42, Ali Imran ayat 71, al-An'am ayat 82, pakaian pada surah al-A'raf ayat 26 dan al-Dukhan 53, perbuatan baik pada surah al-A'raf ayat 26, Lihat Ana

Berangkat dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pakaian adalah suatu benda yang menutupi manusia yang digunakan untuk melindungi dirinya baik itu dari melindungi diri sendiri (menjaga aurat) atau melindungi dari hal yang buruk dari luar diri seperti cuaca dan lain sebagainya. Namun, jika hanya disimpulkan dari sebatas pengertiannya saja, tentunya belum jelas aturan dari berpakaian dalam agama Islam. Oleh karena itu sebagai agama yang sangat detail memperhatikan permasalahan manusia, Islam mengatur adab berpakaian bagi penganutnya, dan berikut beberapa aturan berpakaian dalam agama Islam yaitu: 1). Menutup seluruh tubuh yang merupakan aurat, 2). Pakaian tidak tipis dan tembus pandang, 3). Tidak menyerupai lawan jenis dan kafir, 4). Tidak ketat dan menampakkan bentuk tubuh, 5). Tidak memiliki warna yang mencolok, 6). Tidak berniat atau termasuk sombong ketika mengenakan pakaian.⁹

Term yang membahas mengenai pakaian sendiri, bukan hanya berkutat pada kata *libâs* saja di dalam al-Qur`an. Setidaknya, ada enam lafaz lain yang mengandung pemaknaan yang berkaitan dengan pakaian, misalnya *tsiyâb*, *sarâbîl*, *zînah*, *jalâbîb*, *khumûr*, dan *rîsyân*. Lafaz-lafaz ini sendiri memiliki makna yang berbeda jika dilihat secara lebih detail berdasarkan fungsinya.¹⁰ Misalnya, pakaian yang difungsikan sebagai penutup aurat serta perhiasan (QS al-A'raf/7:26), pelindung dari sengatan panas dan dingin (QS al-Nahl/16:81) serta identitas

Fergina dan Muhammad Sadik Sabry, "Pakaian: Agama Atau Budaya (Kajian al-Libas dalam al-Qur`an), 236-237.

⁹Ana Fergina, Muhammad Sadik Sabry, "Pakaian: Agama Atau Budaya (Kajian al-Libas dalam al-Qur`an), *Attractive: Inovatif Education Jurnal*, 239

¹⁰Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, April 2013), 234. Lihat juga Hasanain Muhammad Ma'luf, *Kamus al-Qur`an*, trans. Hery Noer Aly, cet. 12, (Bandung: Gema Risalah Press, 2005), 235.

kelompok (QS al-Ahzab/33:59). Sehingga tidak salah jika Quraish Shihab mengatakan bahwa pakaian merupakan eksistensi yang ditampilkan oleh seseorang.¹¹

Meskipun pakaian memiliki term yang banyak di dalam Al-Qur`an, di sini penulis akan berfokus pada term *libâs* saja sebagai objek penelitian. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan, penelitian ini akan menelaah kata *libâs* melalui pendekatan *ma`nâ cum maghzâ*.

Ma`nâ cum maghzâ sendiri merupakan pendekatan yang dipakai seseorang untuk menggali atau mengkonstruksikan makna dan pesan utama secara sejarah (historis) yang disebut dengan *al-ma`nâ al-târikhî*. Kemudian dicari pesan utama atau signifikansi (*al-maghzâ*) yang dimungkinkan hal itulah yang dimaksud oleh si pembuat teks yang dipahami oleh audiens. Tidak berhenti di sini, *ma`nâ cum maghzâ* juga mengembangkan signifikansi dari teks yang dikaji tersebut.¹²

Maka dari pemaparan latar belakang masalah tadi, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembahasan kata *libâs* dengan judul penelitian ini adalah “*Konsep Pakaian dalam al-Qur`an (Interpretasi Kata “Libâs” Pendekatan Ma`nâ Cum Maghzâ)*”. Penelitian ini sendiri tidak menitik beratkan pada benar salah pada ilmu fikih, atau bagaimana bentuk implikasinya di tengah masyarakat luas, namun melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana bentuk interpretasi yang ada di dalam al-Qur`an menggunakan

¹¹Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007) 314.

¹²Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma`nâ Cum Maghzâ Atas Al-Qur`an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020) 8-9.

pendekatan *ma'nâ cum maghzâ*, yang bisa melihat konteks kata *libâs* secara historis sampai kekinian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka pada bagian ini penulis akan merumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nâ al-târikhî*) pada kata *libâs* surah al-A'raf ayat 26?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzâ al-târikhî*) pada kata *libâs* surah al-A'raf ayat 26?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzâ al-mutaharrik*) pada kata *libâs* surah al-A'raf ayat 26?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan oleh penulis, tujuan penelitian ini ditulis ialah:

1. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penafsiran kata *libâs* dengan pendekatan *ma'nâ cum maghzâ*.
2. Untuk mengetahui konsep berpakaian yang tepat dan benar sesuai dengan syariat dan tuntunan agama Islam

Penulis berharap melalui penulisan karya ilmiah ini mampu memberikan manfaat yang berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir serta menambah wawasan keilmuan tentang isi kandungan al-Qur'an yang lebih mendalam mengenai konsep pakaian di dalam al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas serta menghindari adanya kesalahpahaman oleh pembaca dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang akan menjadi kata kunci dari penelitian ini, istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Interpretasi

Kata interpretasi memiliki beberapa makna, namun tetap saling berhubungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang penulis akses melalui website resmi KBBI, kata interpretasi memiliki makna pemberian kesan, pandangan terhadap sesuatu, pendapat terhadap satu masalah, atau tafsiran (penjelasan).¹³

2. *Libâs*

Kata *libâs* memiliki beberapa macam makna, ada yang memaknai sebagai sesuatu yang menutupi badan, pakaian dan hubungan suami dan istri.¹⁴ Hal ini tergantung di mana letak kata *libâs* itu disandingkan. Sedangkan menurut Râghib al-Isfahânî di dalam kitabnya juga memaknai *libâs* salah satunya sebagai sesuatu yang digunakan untuk menutupi tubuh manusia dari keburukannya.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis sendiri akan lebih berfokus pada kata *libâs* surah al-A'raf ayat 26 yang kata tersebut digunakan sebagai pakaian atau segala sesuatu yang menutupi

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Interpretasi”, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpretasi>, diakses pada 12 Desember 2023

¹⁴Syaûqî Dha'if, *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Mesir: Maktabah Syuraq al-Dauliyyah, 2011), 844

¹⁵Râghib al-Ishfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hal. 467.

tubuh, dan pakaian dalam bahasa Indonesia berarti suatu barang yang digunakan seperti baju, celana dan sebagainya.¹⁶

3. *Ma'nâ Cum Maghzâ*

Ma'nâ cum maghzâ merupakan sebuah pendekatan dalam penafsiran sistematis dan praktis yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin¹⁷. Pendekatan ini merupakan sebuah usaha yang menggabungkan antara wawasan teks ayat dengan wawasan *mufassir*, antara yang masa lalu dan masa sekarang, serta antara aspek ketuhanan dan manusia sehingga terciptanya pemahaman hermeneutika yang seimbang (*balance hermeneutics*). Maksudnya ialah dengan pendekatan ini merupakan sebuah usaha untuk menyelaraskan antara pemahaman makna harfiah dan makna kontekstual sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih lengkap dan akurat.¹⁸

E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menghindari kesamaan dalam pembahasan pada penelitian yang penulis sedang teliti, penulis terlebih dahulu melakukan riset pada serangkaian penelitian yang memiliki pembahasan serupa. Penelitian-penelitian tersebut akan

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pakaian", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pakaian>, diakses pada 12 Desember 2023.

¹⁷Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1987-1993) jurusan Ilmu Tafsir Hadis. Beliau melanjutkan S2 di Institut of Islamic Studies McGill University Canada dalam bidang interpretasi, kemudian menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Gelar doktoralnya diperoleh dari Otto-Friedrich University of Bamberg, Jerman (2006) dengan disertasi tentang hermeneutika al-Qur'an. Pengalamannya mendalami ilmu tradisional pesantren dan studi Islam modern di Barat membentuk perspektifnya dalam penafsiran al-Qur'an yang kontekstual sesuai perkembangan zaman, menjadikannya tokoh akademik Islam yang dikenal secara nasional dan internasional. Lihat, Mustahidin Malula, "Ma'nâ Cum Maghzâ Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)", *Citra Ilmu* 17, no 29 (2019): 30-31.

¹⁸Amilatu Sholihah, "Relevansi Makna Jihad Terhadap Pandemi Covid-19: Studi Analisis Ma'nâ Cum Maghzâ Dalam Penafsiran Q.S. al-Ankabut [29]: 6-7)", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 89.

menjadi batasan penulis agar tidak memberi kesan plagiat terhadap kajian yang telah ada. Di sini, peneliti akan mengklasifikasikan penelitian-penelitian terkait dengan metode-metode yang mereka gunakan, penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Dengan Metode *Maudhû'i* (Tematik)

- a. Skripsi yang berjudul “Pakaian di Dalam al-Qur`an (Kajian Tematik)” oleh Siti Mariatul Kiptiyah, Mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan penelitian yang menggunakan metode tematik pada tahun 2014. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat tujuh istilah yang membahas mengenai pakaian di dalam al-Qur`an yaitu: *tsiyâb*, *sarâbil*, *zînah*, *jalâbîb*, *khumûr*, dan *rîsyân*. Penulis juga membagi makna pakaian menjadi dua kategori, pertama pakaian dengan makna yang *haqîqî* dan pakaian dengan makna yang *majâzî*. Pakaian dengan makna *haqîqî* memiliki arti pakaian yang berkaitan dengan jasmani, seperti kata *qamîs*, *jalâbîb* dan *khumûr*; yang memiliki makna yang melekat dengan jasmani perempuan yaitu busana muslimah. Lalu pakaian yang bermakna *majâzî* yaitu pakaian yang berkaitan dengan rohani atau psikologi, seperti kata *libâs al-taqwâ* yang memiliki arti iman, dan *tsiyâb* yang diartikan sebagai hati atau jiwa. Dalam berpakaian juga tentunya memiliki beberapa syarat seperti menutup aurat, tebal, tidak transparan, longgar, tidak ketat, tidak menyerupai lawan jenis dan masih banyak lagi syarat berpakaian.

Pakaian juga memiliki fungsi sebagai penutup, perhiasan, pelindung dan pengenal.

- b. Skripsi yang berjudul “Ungkapan *Lafaz* Bermakna Pakaian dalam al-Qur`an” oleh Asrina Mauli Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pada kata *libâs*, *tsiyâb*, *sarâbîl*, *zînah*, *jalâbîb*, *khumûr*, dan *rîsyân* yang ada pada al-Qur`an memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Kata *libâs* digunakan untuk dua interpretasi makna, yaitu makna *haqîqî* dan *majâzî*, di dalam makna *haqîqî* kata *libâs* bermakna pakaian jasmani yang bisa digunakan untuk menutupi tubuh manusia, sedangkan dalam makna *majâzî* hanya dimaknai sebagai kiasan dan bukan berarti pakaian. Kata *tsiyâb* hanya digunakan dalam satu makna yaitu makna *haqîqî* dan bermakna sebagai pakaian yang menutupi tubuh. Kata *sarâbîl* juga memiliki makna *haqîqî* dan maknanya sebagai pakaian jasmani, kata *zînah* secara umum bermakna perhiasan, dan *jalâbîb* bermakna pakaian jasmani yang menutup tubuh wanita dari kaki hingga kepala. Kata *khumûr* bermakna kerudung yang fungsinya menutup kepala, leher dan dada, serta *rîsyân* pakaian jasmani yang digunakan sehari-hari dan bermakna juga sebagai perhiasan.
2. Penelitian Dengan Metode Analisis
 - a. Skripsi yang berjudul “Etika Berpakaian dalam al-Qur`an (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Shahrur)” oleh Muhammad Masngudi Mahasiswa

Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan penelitian yang menggunakan metode analisis pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini ialah, berdasarkan pandangan Muhammad Shahrur mengenai etika berpakaian, teori batas pada bahasan tentang aurat yang didasari dari pemahaman al-Qur`an dan hadis. Jika dikaitkan dengan pakaian maka akan dikenal dua bagian yaitu batas maksimal dan batas minimal, batasan pakaian sebagai penutup aurat menurut Muhammad Shahrur ialah bagi laki-laki paling minimal menutup daerah kemaluan dan batas tersebut disesuaikan dengan adat dan tradisi yang berlaku, lalu untuk perempuan terdapat beberapa ketentuan seperti tidak boleh bertelanjang kecuali di depan suaminya, menutup daerah intim bawah dan pantat, dan lain sebagainya.

- b. Skripsi yang berjudul “Makna Pakaian dalam al-Qur`an (Perspektif Tafsir *Maqâshidî*)” oleh Rani Rahmawati Mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus, dengan penelitian menggunakan metode analisis pada tahun 2022. Hasil analisis dari penelitian ini ialah, menurut penulis dalam mempertimbangkan tafsir *maqâshidî* tentang makna pakaian dalam al-Qur`an bahwa masalah pakaian mencakup tiga keuntungan: pertama, prinsip berpakaian menutup aurat, yang disebutkan dalam QS al-A'raf ayat 26. Kedua, manfaat pakaian untuk melindungi orang dari cuaca panas dan benda tajam, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Nahl ayat

81, dan ketiga, keindahan pakaian sebagai cara untuk mempercantik penampilan, seperti yang disebutkan dalam QS al-A'raf ayat 31. Ini mencakup dua komponen: perlindungan agama dengan menutup aurat dan perlindungan jiwa dengan mengenakan pakaian yang menjaga kesehatan.

- c. Skripsi yang berjudul "Gaya Berpakaian Muslimah Penafsiran Karîmân Hamzah: Studi Analitik Pada Tafsir *al-Lu`lu` wa al-Marjân fî Tafsîr al-Qur`ân*" oleh Nafilda Abdiningsari mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan penelitian yang menggunakan metode analisis pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini ialah, pakaian muslimah memiliki batasan-batasan tertentu seperti menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah, tidak menerawang, longgar, dan tidak berlebihan. Kitab tafsir *al-Lu`lu` wa al-Marjân fî Tafsîr al-Qur`ân* karya Karîmân Hamzah memiliki karakteristik dengan gaya bahasa yang mudah, menarik, dan gamblang. Penulis menganalisis tipologi penafsiran Karîmân Hamzah menggunakan pendekatan epistemologi untuk menguraikan pemikiran dan konsep pengetahuan yang digunakan. Sumber penafsiran Karîmân Hamzah adalah *tafsîr bi al-ma`tsûr* (menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an, hadis, dan pendapat sahabat) dan *tafsîr bi al-ma'qûl* (menafsirkan dengan penafsiran *mufassîr* terdahulu, pendapat ulama, dan kaidah bahasa). Metode penafsiran yang digunakan adalah metode *ijmâlî*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an

secara ringkas dan global. Validitas penafsiran diukur dengan tiga teori kebenaran: koherensi (mengacu pada tafsir-tafsir terdahulu), korespondensi (membolehkan wanita tua untuk tidak menggunakan hijab namun lebih baik jika tetap menggunakannya), dan pragmatisme (kewajiban hijab bagi wanita muslimah untuk menutupi aurat dan menghindari fitnah).

- d. Skripsi yang berjudul "*Libâs dalam al-Qur`an Studi Kitab Tafsir al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* Karya Imam al-Qurṭubî" oleh Khoirul Anwar mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis, Jurusan Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri dengan penelitian yang menggunakan metode analisis pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini bahwa al-Qurṭubî dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat-ayat *libâs* dengan menyertakan *asbâb al-nuzûl*, hadis, riwayat sahabat nabi, bacaan, bahasa, serta pendapat ulama fiqih. Kata *libâs* secara arti mencakup beberapa macam pakaian seperti pakaian perang, pakaian ahli surga, pakaian ahli neraka, dan pakaian biasa. Fungsinya terbagi menjadi dua yaitu fungsi substansial (perlindungan, keamanan, kehormatan, identitas) dan fungsi material (penutup aurat, perhiasan, dan perlindungan dari cuaca). Mengenai aurat, al-Qurṭubî cenderung memilih pendapat yang mengecualikan wajah dan kedua telapak tangan untuk wanita, beliau tidak memberikan batasan spesifik tentang model pakaian, namun menekankan pentingnya memenuhi norma agama dan masyarakat, serta menghindari fitnah dan mafsadah bagi perempuan.

3. Penelitian Dengan Metode Semantik

- a. Skripsi yang berjudul “Kajian Semantik Kata *Libâs* dalam al-Qur`an” oleh Unun Nasihah Mahasiswi Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan penelitian yang menggunakan metode semantik pada tahun 2013. Hasil dari penelitian ini ialah kata *libâs* secara umum memiliki arti pakaian yang digunakan, ketentraman, malu, menutupi, dan lain sebagainya. Sedangkan kata *libâs* dalam al-Qur`an memiliki arti mencampuradukkan, ketenangan, pakaian dan amal saleh, *libâs* sendiri memiliki makna yang berbeda-beda tergantung di mana ia berada dan dalam konteks apa. Akar kata dari *libâs* yaitu berakar dari huruf *lam*, *ba* dan *sin* yang lebih dimaknai sebagai percampuran atau saling merasuki, misal *libâs* dalam makna pakaian yang mana berarti suatu benda bercampur dengan pengguna pakaian tersebut, atau *libâs* dalam makna hubungan suami dan istri karena mereka sudah bercampur satu sama lain dan saling menutupi.
- b. Tesis yang berjudul "Konsep Pakaian Menurut al-Qur`an (Analisis Semantik Kata *Libâs*, *Tsiyâb* dan *Sarâbîl* dalam al-Qur`an Perspektif Toshihiko Izutsu)" oleh Alvi Alvavi Maknuna mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan penelitian yang menggunakan metode semantik pada tahun 2015. Hasil dari penelitian ini ialah, al-Qur`an menggunakan tiga term untuk menyebut pakaian yakni *libâs*,

tsiyâb, dan *sarâbîl*. Kata *libâs* berarti pakaian yang dikenakan, percampuran, ketenangan, menutupi, serta amal saleh, kata *tsiyâb* adalah bentuk jamak dari *tsaub*, digunakan untuk segala jenis pakaian, dan *sarâbîl* berarti pakaian yang melindungi. Menurut perspektif semantik Toshihiko Izutsu, pakaian harus mencakup tiga fungsi: menutup aurat, indah, dan melindungi. al-Qur`an mengembangkan konsep pakaian dari sudut pandang budaya, mengaitkannya dengan takwa, aurat, perhiasan, kerudung, dan penutup. Pakaian tidak hanya dipakai di dunia namun juga di akhirat, mencerminkan perubahan persepsi dari sekuler menjadi religius dan eskatologis.

4. Penelitian Dengan Metode Komparatif

- a. Skripsi yang berjudul "Makna *Libâs* dalam Surah al-A'raf Ayat 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsir *al-Ta`wîlât al-Najmiyyah fî al-Tafsîr al-Isyârî al-Şûfî* dan *Rûh al-Ma'ânî*)" oleh Tajul Muttaqin mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan penelitian yang menggunakan metode komparatif pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini ialah Najm al-Dîn memaknai *libâs* dalam dua versi yakni sebagai pakaian syariat untuk menutupi perbuatan buruk yang *zâhir*, dan sebagai pakaian hati (ketakwaan), pakaian ruh (mencintai Allah), serta pakaian rahasia (mengingat Allah/dzikir). Sedangkan, al-`Alûsî memaknai *libâs* sebagai baju, selain itu berdasarkan beberapa riwayat kata *libâs* berarti amal shaleh, takut kepada Allah, rasa malu, iman, dan pakaian perang

atau perisai. Kedua *mufassir* menggunakan metode *tahlîlî* dan *bayani* dengan corak tafsir *isyârî*. Perbedaannya, al-'Alûsî lebih deskriptif dan detail dalam mengambil beberapa riwayat, sedangkan Najm al-Dîn menafsirkan dengan corak taSawuf yang lebih mendalam.

- b. Skripsi yang berjudul "Konsep *Libâs* dalam al-Qur`an (Studi Komparatif Atas Tafsir *al-Qur`ân al-'Azhîm* Karya Ibnu Katsîr Dan Tafsir *al-Muyassar* Karya 'Ai`dh Bin 'Abdullah al-Qarnî Pada Surah al-A'raf Ayat 26)" oleh Riadatul Mayyadah mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram dengan penelitian yang menggunakan metode komparatif pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini ialah, terdapat persamaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan 'Ai`dh Bin 'Abdullah al-Qarnî mengenai konsep *libâs* dalam surah al-A'raf ayat 26, yaitu pakaian sebagai penutup aurat, perhiasan, dan pakaian takwa. Pakaian memiliki fungsi sebagai penutup aurat dan perhiasan guna memperindah penampilan lahiriah, sedangkan pakaian takwa untuk memperindah jiwa dan rohani. Perbedaan penafsiran keduanya tidak signifikan, namun 'Ai`dh Bin 'Abdullah al-Qarnî cenderung lebih singkat dalam penafsirannya dibandingkan Ibnu Katsîr. Kontekstualisasi penafsiran keduanya menekankan pentingnya menutup aurat secara sempurna di zaman sekarang, mengingat banyaknya penggunaan pakaian yang transparan dan tipis, serta mengabaikan fungsi pakaian sebagai pelindung dari kejahatan, cuaca, dan sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah.

c. Skripsi yang berjudul "Konsep *Libâs* dalam al-Qur'an (Studi Komparasi dalam Penafsiran Surat al-A'raf Ayat 26 Antara Tafsir Ibnu Katsîr dan Tafsir al-'Azhâr)" oleh Laila Alfiyanti mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dengan penelitian yang menggunakan metode komparatif pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini ialah, penafsiran Ibnu Katsîr dan Hamka mengenai konsep *libâs* dalam Surat al-A'raf ayat 26 memiliki persamaan dalam mengidentifikasi tiga fungsi pakaian: sebagai penutup aurat, perhiasan, dan pakaian takwa. Fungsi pertama dan kedua untuk memperindah penampilan lahiriah, sedangkan fungsi ketiga untuk memperindah jiwa atau rohani. Perbedaan penafsiran keduanya tidak signifikan, namun Hamka memberikan penjelasan yang lebih panjang dibandingkan Ibnu Katsîr. Keduanya memiliki perbedaan kecil dalam memahami lafadz *rîsy* dan *libâs al-taqwâ*. Penafsiran kedua mufasir masih relevan dengan masyarakat kekinian, terutama dalam hal fungsi pakaian sebagai penutup aurat, perhiasan, dan pakaian takwa yang dianggap penting untuk menjunjung agama, kultur masyarakat, dan membedakan kaum Muslim dari pemeluk agama lainnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kali ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan berbagai sumber tertulis yang memuat teori-teori yang sesuai dengan penelitian. Seperti menggunakan buku-buku yang terkait, artikel-artikel pendukung dan karya tulis ilmiah lainnya.¹⁹

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan menggunakan jenis metode kualitatif dan pendekatan *ma'nâ cum maghzâ*. Hal ini bertujuan agar penulis bisa lebih menggali lebih dalam makna *libâs* secara harfiah dan secara kontekstual.

2. Data dan Sumber Data

Ketika melakukan penelitian, maka diperlukan yang namanya data penelitian, dan data tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber primer yang memuat informasi penelitian, yang mana dalam hal ini penulis akan menggunakan surah al-A'raf ayat 26 sebagai sumber data primer pada penelitian ini.²⁰ Lalu, untuk data sekunder ialah data yang didapat langsung dari sumber kedua atau sumber data penunjang yang dibutuhkan seperti ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *libâs*, ayat-ayat al-Qur'an yang membahas pakaian dan penulis akan menggunakan beberapa kitab tafsir, buku, kamus artikel dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan data

¹⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

²⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 14.

Karena jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan, penulis akan mengumpulkan data dengan menggunakan metode yang memfokuskan pada pendekatan dengan *ma'nâ cum maghzâ*. Untuk mengumpulkan data dengan pendekatan tersebut, maka penulis akan menggunakan literatur yang terkait dengan topik yang diangkat, seperti menggali makna historis (*al-ma'nâ al-târikhî*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzâ al-târikhî*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzâ al-mutaharrîk*) pada suatu ayat

4. Analisis Data

Sebagaimana yang telah tertera pada judul penelitian, penelitian ini akan meninterpretasikan kata *libâs* dalam surah al-A'raf ayat 26 menggunakan pendekatan *ma'nâ cum maghzâ* yang digagas oleh Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. Pendekatan ini sendiri memiliki tiga tahapan penting yang harus digunakan, yaitu makna historis (*al-ma'nâ al-târikhî*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzâ al-târikhî*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzâ al-mutaharrîk*).²¹ Maka penulis akan meneliti kata *libâs* dengan menggunakan tiga tahapan tersebut untuk mencari makna *libâs* yang tepat untuk masa sekarang ini

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini terlihat lebih tersusun rapi dan sistematis, maka penulis akan membuat sistematika penulisan ini menjadi beberapa bab. Hal ini bertujuan untuk mempermudah jalannya penelitian ini. Penulis akan membagi menjadi lima

²¹Mahfidatul Khasanah dan Alfi Ifadatul Umami, "Pendidikan Seks Bagi Anak: Pendekatan *Ma'nâ Cum Maghzâ* Terhadap Q.S. al-Nur: 58-59", *Jurnal Moderasi* 1, no.2 (2021): 111.

bab, setiap bab akan terdiri dari beberapa sub bab yang akan menjadi penjelasan dari setiap babnya. Adapun sistematika tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang memuat gambaran penelitian ini secara umum. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi penjelasan mengenai teori *ma'nâ cum maghzâ* dan hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam menggunakan pendekatan tersebut, seperti mencari makna historis (*al-ma'nâ al-târikhî*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzâ al-târikhî*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzâ al-mutaharrik*).

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai gambaran umum tentang kata *libâs* dan penafsiran-penafsiran QS al-A'raf ayat 26. Karena objek penelitian merupakan ayat hukum, maka penulis akan menggunakan kitab tafsir yang bercorak fikih.

Bab keempat berisi hasil interpretasi penafsiran mengenai kata *libâs* dalam surah al-A'raf ayat 26 dengan pendekatan *ma'nâ cum maghzâ*. Yang mana dengan pendekatan ini akan dikaji mengenai makna historis (*al-ma'nâ al-târikhî*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzâ al-târikhî*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzâ al-mutaharrik*) pada ayat tersebut.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.